

**BAB IV****HASIL DAN PEMBAHASAN****4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perbankan berbasis syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah 7 (Tujuh) bank yang mana bank tersebut telah dipilih dan ditentukan sesuai kriteria yakni perbankan umum berbasis syariah (BUS) yang ada di Indonesia. Dari sampel yang diambil yaitu 7 (Tujuh) perbankan berbasis syariah (BUS) maka pada penelitian ini dapat merepresentasikan kinerja bank umum berbasis syariah (BUS). Yang mana 7 (Tujuh) bank tersebut diantaranya adalah PT. Bank Muamalat Indonesia. Tbk, PT. Bank Mega Syariah. Tbk, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Central Asia Syariah, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank BNI Syariah.

**4.2 Deskripsi Variabel Yang Diteliti**

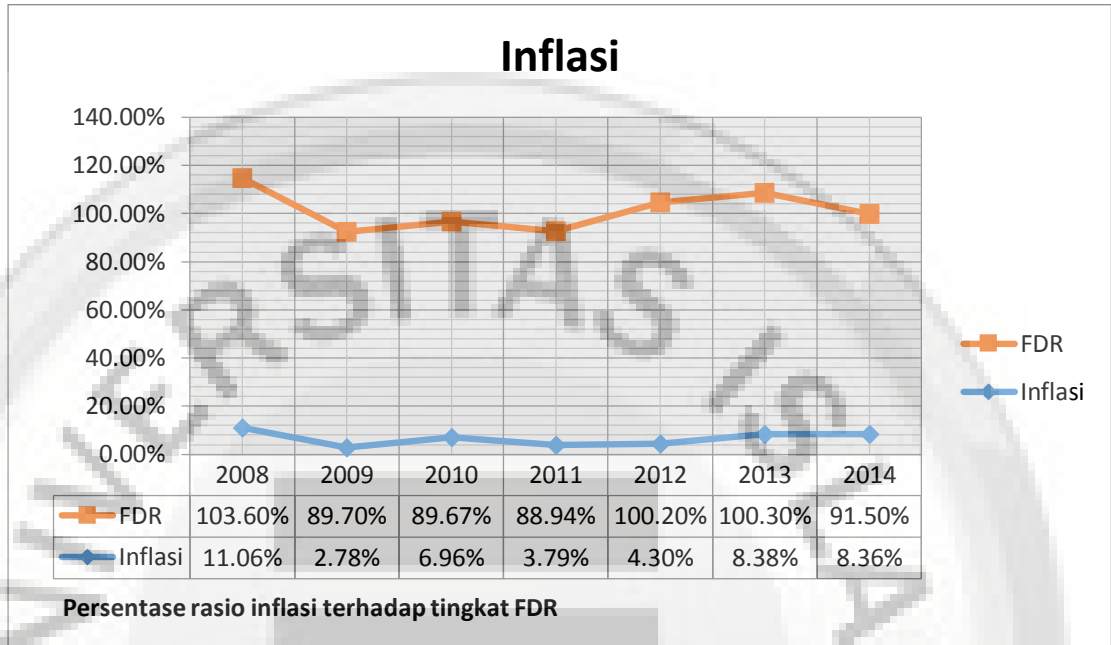
Deskripsi variabel penelitian yang diteliti adalah 2 (dua) faktor eksternal dan internal yang mana variabel ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang berguna untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana pada variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah antara lain *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Asset* (ROA) dan tingkat inflasi.

#### **4.2.1 Faktor Eksternal**

Faktor eksternal pada penelitian ini merupakan suatu faktor yang mana faktor eksternal ini bersumber dari luar perusahaan yang diteliti. Artinya ada berbagai sumber lain yang mana di asumsikan atau dianggap akan dapat mempengaruhi faktor faktor lain apabila penelitian ini mengaitkan faktor eksternal terhadap faktor lainnya. Pada penelitian ini faktor eksternal yang akan diteliti adalah tingkat inflasi. Tingkat inflasi dianggap akan berpengaruh secara simultan maupun secara parsial terhadap pertumbuhan faktor lain yang akan di teliti pada penelitian ini.

##### **4.2.1.1 Tingkat Inflasi**

Inflasi secara garis besar adalah perubahan atau peningkatan harga pasar konsumen secara umum dalam satu negara dari waktu ke waktu. Hal ini pula disebabkan oleh berbagai faktor yang mana nantinya akan berimbas pada munculnya kebijakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah baik secara fiskal maupun moneter. Tingkat inflasi pada umumnya data dihitung dengan cara menggunakan indeks harga konsumen tiap tahunnya. Pada penelitian ini data inflasi yang didapatkan bersumber dari lembaga resmi yang mempunyai otoritas di bidangnya, data inflasi yang didapatkan bersumber dari website resmi Bank Indonesia yang mana laporan tingkat inflasi pertahun ini berbentuk persentase (%) selama periode 2008-2014.



Sumber : Bank Indonesia (data diolah kembali)

**Gambar 4.1**  
**Perkembangan Inflasi Periode 2008 -2014**

Dari grafik diatas dapat dilihat perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama 7 (Tujuh ) tahun dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2014. Dalam jangka waktu 7 (Tujuh) tahun, Indonesia mengalami kondisi inflasi pada titik tertinggi yaitu pada tahun 2008 dimana tingkat inflasi yang terjadi sebesar 11,06% dan selama 7 (Tujuh) tahun itu Indonesia mencapai tingkat inflasi pada titik terendah yaitu pada tahun 2009, yaitu sebesar 2,78% yang mana pada tahun selanjutnya hingga tahun 2014 indonesia mengalami fluktuatif

nilai inflasi. Sedangkan rata rata pertumbuhan tingkat inflasi adalah sebesar 6,52%.

Artinya, berdasarkan grafik diatas yang menunjukkan naik turunnya tingkat inflasi di Indonesia menggambarkan bahwa inflasi yang terjadi di Indonesia dari tahun 2008 hingga 2014 tidak selalu konstan naik atau turun, hal ini bergantung pada kondisi perekonomian Indonesia itu sendiri yang menyebabkan tidak menentunya tingkat inflasi di tanah air. Tercatat perubahan tingkat inflasi secara signifikan terjadi pada tahun 2009 yang mana tingkat inflasi Indonesia mengalami penurunan sebesar 8,28% dari tahun 2008 sebesar 11.06% menjadi 2,78% pada tahun 2009. Lalu pada tahun 2010 inflasi sebesar 6,96% menunjukkan adanya peningkatan inflasi sebesar 4,18%. Lalu pada tahun 2011 hingga tahun 2013 terus terjadi peningkatan sehingga mencapai angka ideal pada tahun 2011 sebesar 3,79% yang mana menurut Boediono (2008) angka inflasi ideal berkisar antara 3-4%.

Melihat dari pertumbuhan tingkat inflasi dari tahun 2008 hingga 2014. Indonesia selama 7 tahun terakhir sulit mencapai angka ideal untuk tingkat inflasi. Menurut Anwar Nasution, Guru Besar Ekonomi UI dalam [www.thepresidentpost.com](http://www.thepresidentpost.com) yang diakses pada tanggal 25 Februari 2013, tingginya tingkat inflasi di tahun 2013 disebabkan sedikitnya oleh tiga faktor, yaitu kenaikan tingkat harga

barang impor karena semakin melemahnya nilai rupiah, kenaikan tingkat upah tenaga kerja yang tidak diimbangi oleh peningkatan produktifitasnya, dan kenaikan harga BBM yang dewasa ini sudah mencapai satu per lima dari pengeluaran pemerintah pusat. Maka dari itu ketiga faktor tersebut dianggap dapat mempengaruhi kenaikan atau tingginya tingkat harga di dalam negeri secara umum dan pada akhirnya berimbas pada kenaikan tingkat inflasi yang mana naik turunnya inflasi suatu Negara sebagai fenomena yang biasa terjadi pada setiap Negara khususnya Negara berkembang.

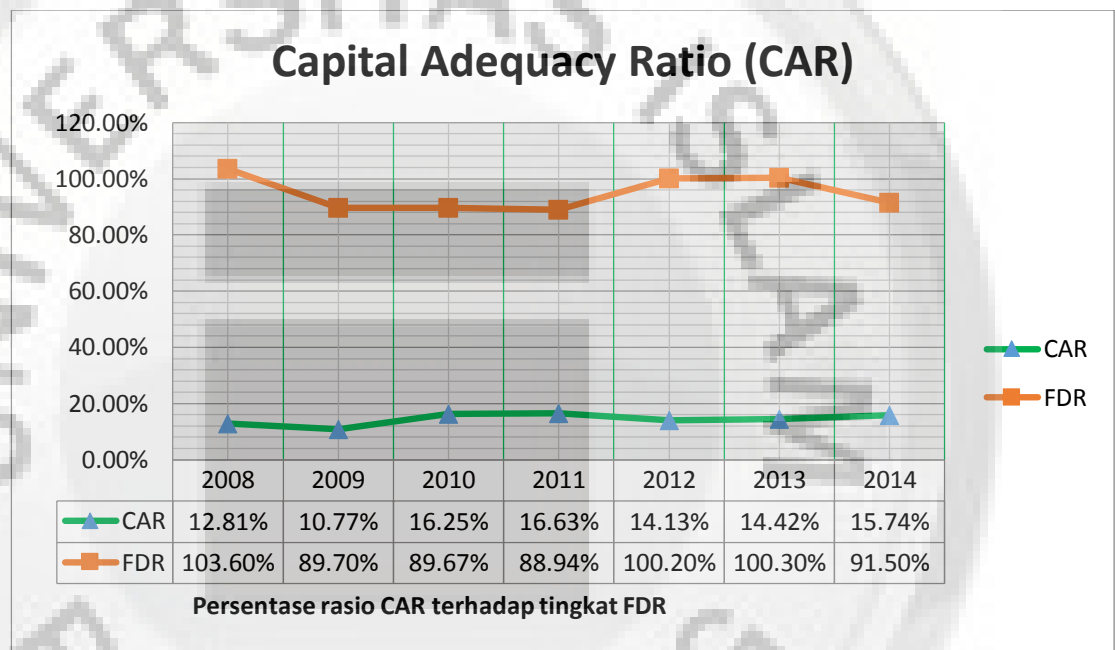
#### **4.2.2 Faktor Internal**

Faktor internal pada penelitian ini merupakan suatu faktor yang mana faktor internal ini bersumber dari dalam perusahaan yang diteliti. Artinya ada beberapa faktor internal perusahaan yang mana dianggap dapat mempengaruhi atau adanya keterkaitan (korelasi) antara faktor faktor tersebut dengan faktor lain yang diteliti. Pada penelitian ini faktor internal yang akan diteliti adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Return on Asset (ROA)*. Ketiga faktor tersebut dianggap akan berpengaruh secara simultan maupun secara parsial terhadap pertumbuhan faktor lain yang akan di teliti pada penelitian ini.

##### **4.2.2.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Pada penelitian ini *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang didapat bersumber dari lembaga resmi yaitu bank indonesia dimana

bank Indonesia sebagai lembaga pengawas perbankan diantaranya perbankan berbasis syariah (BUS). Berikut data rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan umum syariah di Indonesia selama periode 2008-2014.



Sumber : Bank Indonesia (data diolah kembali)

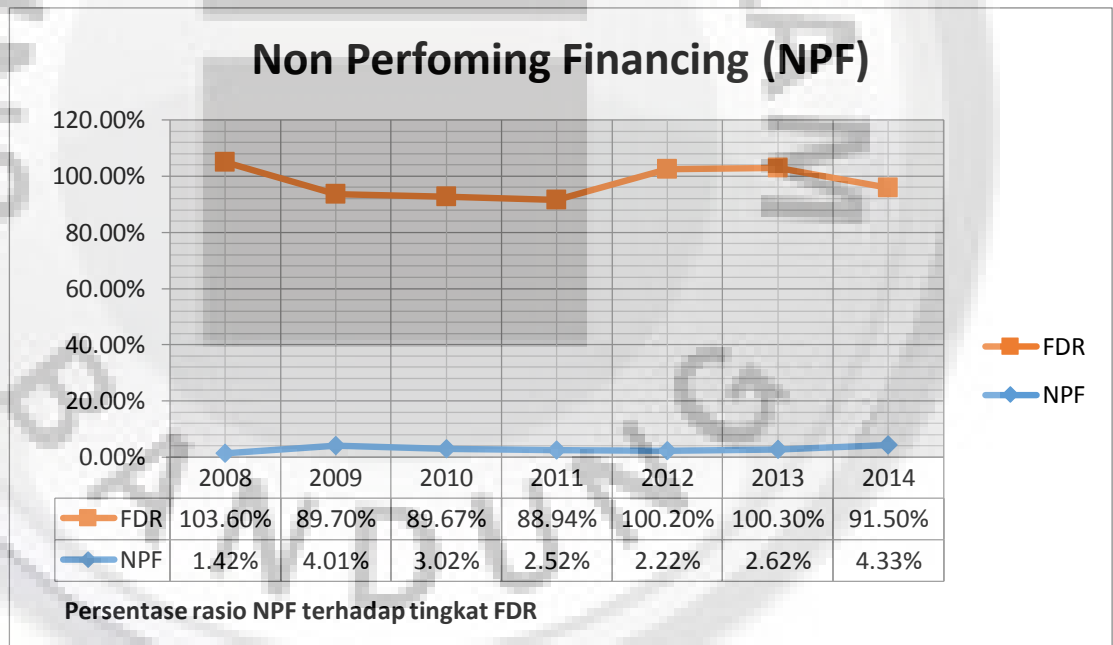
**Gambar 4.2**  
**Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah**  
**Periode 2008 -2014**

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum syariah (BUS) di indonesia paling tinggi terdapat pada tahun 2011 yaitu sebesar 16,63%. Sebaliknya tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah

terdapat pada tahun 2009 yaitu sebesar 10,77% dimana hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya kerugian sehingga menurunkan kualitas aset bank yang pada akhirnya mengakibatkan terkikisnya modal bank untuk menutupi kerugian tersebut. Pada dasarnya rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) ini perlu dijaga agar tetap aman, dimana pada bank syariah nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) harus dijaga sebesar 8% atau lebih, dengan nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) yang terjaga sesuai dengan batas amannya maka bank akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk menampung risiko kerugian bank, sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja bank. Penurunan nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) pun dapat dipicu oleh adanya kondisi pasar yang memburuk. Pada dasarnya nilai Capital Adequacy ratio (CAR) yang tinggi menurut Muhammad (2005) dapat disebabkan salah satunya oleh adanya tingkat kualitas dari aset yang baik, ketika bank memiliki earning assets yang memadai maka kebutuhan modalnya akan dapat diperoleh dari laba usaha bank yang bersangkutan, yang akan berkembang secara kumulatif. Disamping hal tersebut meningkatnya nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) pada suatu bank dapat disebabkan oleh pemegang saham yang memiliki komitmen jangka panjang dan mendukung penerbitan saham baru (right issue), sehingga dengan hal tersebut akan ada tambahan modal untuk bank.

**4.2.2.2 Non Performing Financing (NPF)**

Pada penelitian ini *Non Performing Financing (NPF)* yang didapat bersumber dari lembaga resmi yaitu bank Indonesia dimana bank Indonesia sebagai lembaga pengawas perbankan diantaranya perbankan berbasis syariah (BUS). Berikut data rasio *Non Performing Financing (NPF)* pada perbankan umum syariah di Indonesia selama periode 2008-2014.



Sumber : Bank Indonesia (data diolah kembali)

**Gambar 4.3**

**Perkembangan *Non Performing Financing (NPF)* Bank Umum Syariah Periode 2008 -2014**

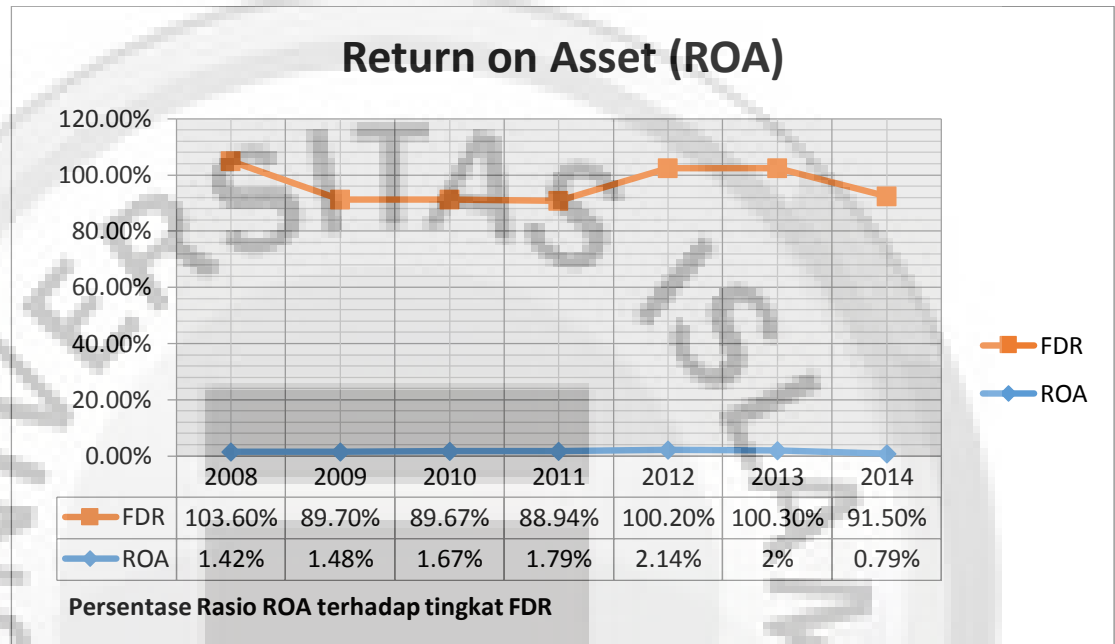


Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai rasio *Non Performing Financing (NPF)* tertinggi terdapat pada periode tahun 2014 yaitu sebesar 4,33%. Menurut Yuslam Fauzi, Direktur Utama Bank Syariah Mandiri, hal tersebut disebabkan oleh penurunan kualitas aktiva produktif yang dinilai cukup wajar sejalan dengan meningkatnya ekspansi bisnis bank tersebut. Nilai terendah dari rasio *Non Performing Financing (NPF)* ini terdapat pada tahun 2012 dimana nilai *Non Performing Financing (NPF)* adalah sebesar 1,42%. Rendahnya tingkat *Non Performing Financing (NPF)* pada suatu bank disebabkan cukup efisiennya bisnis bank, terkait dengan baiknya penerapan prinsip kehati-hatian. Namun jika dirata ratakan selama kurung waktu 7 (Tujuh) tahun terakhir, tingkat *Non Performing Financing (NPF)* bermasalah masih bisa dikendalikan, hal tersebut didasarkan pada batas maksimum nilai rasio *Non Performing Financing (NPF)* oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%.

#### 4.2.2.3 Return on Asset (ROA)

Pada penelitian ini *Return on Asset (ROA)* yang didapat bersumber dari lembaga resmi yaitu bank indonesia dimana bank Indonesia sebagai lembaga pengawas perbankan diantaranya perbankan berbasis syariah (BUS). Berikut data rasio *Return on Asset*

(ROA) pada perbankan umum syariah di Indonesia selama periode 2008-2014.



Sumber : Bank Indonesia (data diolah kembali)

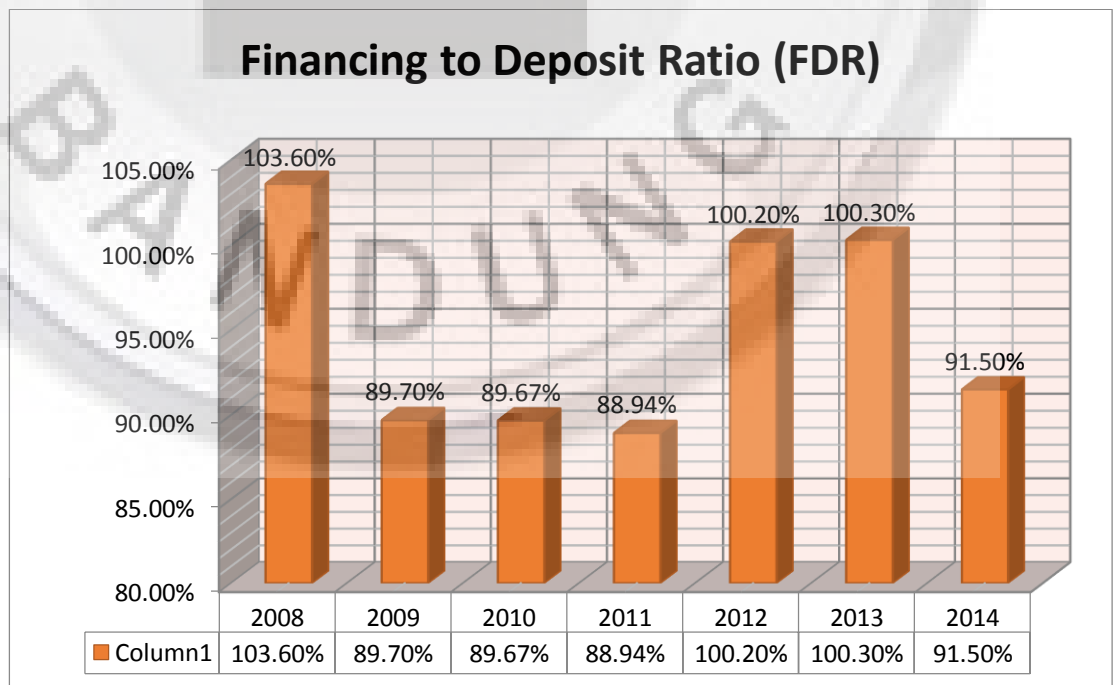
**Gambar 4.4**

**Perkembangan *Return on Asset (ROA)* Bank Umum Syariah Periode 2008 -2014**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Return on Asset (ROA)* tertinggi pada Bank Umum Syariah dicapai pada tahun 2012 yaitu sebesar 2,14% dan nilai terendah dicapai pada 2014 yaitu sebesar 0,79%. Tinggi atau rendahnya nilai ROA salah satunya dapat disebabkan oleh kualitas pembiayaan yang disalurkan oleh bank, dimana hal ini berkaitan dengan pengembalian yang diperoleh bank atas disalurkan aset bank.

**4.2.2.4 Financing to Deposit Ratio (FDR)**

*Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan rasio yang sangat umum digunakan sebagai indikator kerawanan dan pengukur kemampuan likuiditas suatu bank. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio (FDR)* maka akan semakin rendah tingkat likuiditasnya dan sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio (FDR)* maka akan semakin tinggi tingkat likuiditasnya, namun normalnya tingkat *Financing to Deposit Ratio (FDR)* ini harus dijaga dikisaran aman dimana *Financing to Deposit Ratio (FDR)* ini tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Berikut merupakan besaran rata rata tingkat *Financing to Deposit Ratio (FDR)* pada bank umum syariah (BUS) tahun 2008- 2014.



Sumber : Bank Indonesia (data diolah kembali)

**Gambar 4.5**  
**Perkembangan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* Bank Umum Syariah**  
**Periode 2008 -2014**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dari Bank Umum Syariah di Indonesia berada dikisaran 88% sampai dengan 103%. Nilai *Financing to Deposit Ratio (FDR)* tertinggi dari Bank Umum Syariah diatas dicapai pada tahun 2008 yaitu sebesar 103,60% sedangkan nilai *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terendah dicapai dengan besaran *Financing to Deposit Ratio (FDR)* 88,94% pada tahun 2011. Tinggi rendahnya *Financing to Deposit Ratio (FDR)* pada suatu bank akan dipicu pada seberapa banyak pembiayaan yang disalurkan oleh bank yang bersangkutan. Namun masalahnya ada pada rasio ini seringkali berada di titik yang tidak aman. Padahal rasio ini juga digunakan salah satunya untuk menilai kinerja keuangan perbankan pada suatu periode tertentu. Untuk itu bank Indonesia dalam rangka pelaksanaan pengaturan perbankan berdasarkan prinsip kehati-hatian menetapkan bahwa *Financing to Deposit Ratio (FDR)* harus dijaga pada kisaran 78%-92%.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi setiap tahapannya, dimana pengujian asumsi klasik tersebut meliputi 4 tahap, yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heterokedastisitas. Pembahasan setiap tahap pengujian asumsi klasik akan disajikan sebagai berikut :

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai residu dari regresi mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Jika distribusi dari nilai-nilai residual tersebut tidak dapat dianggap terdistribusi normal, maka dapat dikatakan ada masalah dengan asumsi normalitas. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*, dimana data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai *asympt sig* pada *output kolmogorov-smirnov test*  $> 5\%$  (Santoso : 2010). Dapat dilihat pada tabel dibawah ini, hasil dari uji normalitas dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* melalui program SPSS 16.0 :

**Tabel 4.1**  
**Uji Normalitas Data**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                          |                | Unstandardized Residual |
|--------------------------|----------------|-------------------------|
| N                        |                | 49                      |
| Normal Parametersa       | Mean           | 0                       |
|                          | Std. Deviation | 0,05653349              |
| Most Extreme Differences | Absolute       | 0,082                   |
|                          | Positive       | 0,082                   |
|                          | Negative       | -0,08                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z     |                | 0,576                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)   |                | 0,895                   |

a. Test distribution is Normal.

Sumber : *Output SPSS 16.0*

Hasil uji *kolmogorov-smirnov* dapat dilihat dari tabel *unstandardized residual* pada *Asymp.Sig (2-tailed)* yang menunjukkan bahwa nilai sig > 0,05 yaitu sebesar 0,895 maka dapat disimpulkan data residual memiliki distribusi normal sehingga model regresi layak dipakai.

#### 4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinearitas dapat mempergunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factory*). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas

(Ghozali : 2011). Dapat dilihat pada tabel dibawah ini, hasil dari uji multikolinearitas dengan menggunakan program SPSS 16.0 :

**Tabel 4.2**  
**Uji Multikolinearitas**

| Model |            | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           |        |       | Collinearity Statistics |       |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|-------------------------|-------|
|       |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  | Tolerance               | VIF   |
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |                         |       |
| 1     | (Constant) | 0,973                       | 0,082      |                           | 11,854 | 0     |                         |       |
|       | ROA        | 3,811                       | 1,296      | 0,391                     | 2,941  | 0,005 | 0,854                   | 1,17  |
|       | CAR        | -0,262                      | 0,589      | -0,06                     | -0,444 | 0,659 | 0,842                   | 1,188 |
|       | NPF        | -1,787                      | 0,675      | -0,354                    | -2,648 | 0,011 | 0,844                   | 1,184 |
|       | Inflasi    | -0,904                      | 0,911      | -0,124                    | -0,993 | 0,326 | 0,96                    | 1,042 |

a. Dependent Variable: FDR

Sumber : Output SPSS 16.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai VIF 1,170, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai VIF 1,188, *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai VIF 1,184 dan inflasi memiliki nilai VIF 1,042. Hasil pengujian multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa semua nilai VIF berada dibawah angka 10 atau hasil regresi memiliki nilai *tolerance* > 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi diatas tidak terkena gejala multikolinearitas, artinya tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Dengan demikian model regresi ini memenuhi syarat model regresi yang baik, yakni variabel independen tidak saling berkorelasi dengan sempurna atau dapat dikatakan

variabel-variabel tersebut *orthogonal*. *Variable orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol atau tidak ada hubungan linier diantara variabel-variabel bebas (*independent variable*) dalam regresi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam model penelitian ini tidak terdeteksi pelanggaran asumsi yang kedua, dengan kata lain model penelitian ini memenuhi salah satu ketentuan validitas data.

#### 4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara keseluruhan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Secara praktis, dapat dikatakan bahwa nilai residu yang ada tidak berkorelasi satu dengan yang lainnya. Jika terjadi korelasi, maka dapat dikatakan model penelitian terkena gejala autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (D-W Test). Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melihat besaran Durbin-Watson dengan kriteria sebagai berikut :

“Angka Durbin-Watson (DW) dibawah  $-2$ , berarti ada autokorelasi positif, angka Durbin-Watson (DW) diantara  $-2$  sampai  $+2$ , berarti tidak menunjukkan adanya autokorelasi, angka Durbin-Watson (DW) diatas  $+2$ , berarti ada autokorelasi positif (Santoso : 2008)”



Hasil pengujian autokorelasi pada model penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.3**  
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,579 <sup>a</sup> | 0,336    | 0,275             | 0,0590473                  | 0,826         |

a. Predictors: (Constant). Inflasi, NPF, ROA, CAR

b. Dependent Variable: FDR

Sumber : *Output SPSS 16.0*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas yang menunjukkan bahwa angka Durbin-Watson negatif terkena autokorelase, yang mana pada penelitian ini angka Durbin-Watson sebesar 0,826, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi ketentuan uji autokorelasi, dimana angka Durbin-Watson pada model penelitian ini berada diantara -2 sampai +2, yang berarti tidak menunjukkan adanya autokolerasi (Santoso : 2008).

#### 4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Dalam penelitian uji yang digunakan untuk menguji apakah model regresi terkena gejala heteroskedastisitas atau tidak adalah uji Glejser, dimana uji Glejser ini mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati : 2003). Maka

sebelum itu akan dilakukan absolut terhadap variabel residual dari model regresi, kemudian absolut variabel residual tersebut diregresikan dengan variabel independen, apabila nilai probabilitas dari variabel penjelas terhadap nilai absolut residual lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila nilai residual lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

Berikut merupakan hasil dari uji Glejser pada model penelitian ini :

**Tabel 4.4**  
**Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| 1 (Constant) | 0,059                       | 0,05       |                           | 1,192  | 0,24  |
| ROA          | 0,994                       | 0,787      | 0,2                       | 1,264  | 0,213 |
| CAR          | -0,211                      | 0,357      | -0,094                    | -0,59  | 0,558 |
| NPF          | -0,156                      | 0,41       | -0,061                    | -0,381 | 0,705 |
| Inflasi      | 0,284                       | 0,553      | 0,077                     | 0,514  | 0,61  |

a. Dependent Variable : RES2

Sumber : *Output* SPSS 16.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa secara statistik seluruh variabel penjelas tidak ada yang pengaruh secara signifikan terhadap absolut residual. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi pada tabel diatas, dimana nilai signifikansi dari seluruh variabel penjelas adalah lebih

besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

#### 4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk melihat bagaimana pengaruh Return on Asset (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan tingkat inflasi terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan software SPSS 16.0. Dari hasil uji regresi linier berganda tersebut, akan diperoleh model regresi untuk *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan tingkat inflasi sebagai variabel independen (X) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel dependen (Y) pada Bank Umum Syariah sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Perhitungan Regresi**

##### Coefficients<sup>a</sup>

| Model | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.   |       |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|--------|-------|
|       | B                           | Std. Error | Beta                      |        |        |       |
| 1     | (Constant)                  | 0,973      | 0,082                     |        | 11,854 | 0     |
|       | ROA                         | 3,811      | 1,296                     | 0,391  | 2,941  | 0,005 |
|       | CAR                         | -0,262     | 0,589                     | -0,06  | -0,444 | 0,659 |
|       | NPF                         | -1,787     | 0,675                     | -0,354 | -2,648 | 0,011 |
|       | Inflasi                     | -0,904     | 0,911                     | -0,124 | -0,993 | 0,326 |

a. Dependent Variabel: FDR

Sumber : *Output SPSS 16.0*

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas, maka dapat diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

**Persamaan Regresi Linier Berganda**

$$Y = 0,973 + 3,811X_1 - 0,262X_2 - 1,787X_3 - 0,904X_4$$

Keterangan :

$Y$  = *Financing to deposit to ratio* (FDR)

$X_1$  = *Return on asset* (ROA)

$X_2$  = *Capital adequacy ratio* (CAR)

$X_3$  = *Non performing financing* (NPF)

$X_4$  = Tingkat Inflasi

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi konstanta sebesar 0,973, hal tersebut diartikan sebagai nilai dari tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang sebesar 0,973% ketika variabel independennya yaitu *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan tingkat inflasi bernilai 0 (nol).

Nilai koefisien regresi  $X_1$  yang sebesar 3,811 menyatakan bahwa apabila nilai *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel  $X_1$  meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 3,811% dengan asumsi nilai konstanta dan koefisien dari variabel independen lainnya bernilai 0 (Nol). Koefisien

regresi  $X_2$  yang sebesar -0,262 menyatakan bahwa apabila nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel  $X_2$  meningkat sebesar 1%, maka akan menurunkan *financing to deposit ratio* (FDR) sebesar 0,262% dengan asumsi nilai konstanta dan koefisien dari variabel independen lainnya bernilai 0 (nol). Selanjutnya, koefisien regresi  $X_3$  yang sebesar -1,787 menyatakan bahwa apabila nilai *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel  $X_3$  meningkat sebesar 1%, maka akan menurunkan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 1,787% dengan asumsi nilai konstanta dan koefisien dari variabel independen lainnya bernilai 0 (nol). Koefisien regresi  $X_4$  yang sebesar -0,904 menyatakan bahwa apabila tingkat inflasi sebagai variabel  $X_4$  meningkat sebesar 1%, maka akan menurunkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 0,904% dengan asumsi nilai konstanta dan koefisien dari variabel independen lainnya bernilai 0 (nol).

#### 4.5 Perhitungan Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam penelitian ini, perhitungan koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur besarnya hubungan antara variabel independen yaitu *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan tingkat inflasi dengan variabel dependen yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah.

Hasil perhitungan koefisien determinasi pada model penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.6

**Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .579 <sup>a</sup> | 0.336    | 0.275             | 0.0590473                  |

a. Predictors : (Constant), Inflasi, NPF, ROA, CAR

b. Dependent Variable : FDR

Sumber : *Output SPSS 16.0*

Berdasarkan tabel hasil perhitungan koefisien determinasi diatas dapat diketahui bahwa angka *R Square* adalah 0,336. Hal tersebut menyatakan bahwa 33,6% variabel financing to deposit ratio (FDR) dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu Return on Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) dan tingkat inflasi, sedangkan sisanya yaitu sebesar 66,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diangkat ke dalam penelitian ini.

#### 4.6 Uji Hipotesis

##### 4.6.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel bebas yang diangkat dalam model penelitian memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis uji F adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  CAR, NPF, ROA, dan tingkat inflasi secara bersama-sama tidak mempengaruhi *financing to deposit ratio* (FDR).

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  CAR, NPF, ROA, dan tingkat inflasi secara bersama-sama mempengaruhi *financing to deposit ratio* (FDR).

Untuk menguji persamaan regresi linier dapat digunakan tabel Analisis Varians (ANOVA), yaitu :

1.  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak ini berarti tidak terdapat pengaruh simultan yang diberikan oleh variabel X terhadap variabel Y.
2.  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima hal ini berarti terdapat pengaruh yang simultan yang diberikan variabel X terhadap variabel Y.

Dimana nilai signifikansi pada model penelitian ini adalah  $\alpha = 5\%$ . Hasil perhitungan  $F_{hitung}$  pada model penelitian ini dengan menggunakan program SPSS 16.0 dapat dilihat pada tabel ANOVA dibawah ini :

**Tabel 4.7**  
**Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)**

| ANOVA <sup>b</sup> |            |                |    |             |       |                   |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
| 1                  | Regression | 0.078          | 4  | 0.019       | 5.561 | .001 <sup>a</sup> |
|                    | Residual   | 0.153          | 44 | 0.003       |       |                   |
|                    | Total      | 0.231          | 48 |             |       |                   |

a. Predictors: (Constant), Inflasi, NPF, ROA, CAR

b. Dependent Variable: FDR

Sumber : *Output* SPSS 16.0

Berdasarkan tabel ANOVA diatas, dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  dari model penelitian ini sebesar 5,561. Besaran nilai  $F_{hitung}$  ini lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$ , dimana  $F_{tabel}$  adalah sebesar 3,20. Pada tabel diatas dapat diketahui pula nilai signifikansi dari uji F model penelitian ini adalah 0,001 yang artinya tingkat signifikansinya tinggi karena dibawah  $< 0,05$ , maka dari itu dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen dari penelitian ini, yaitu tingkat inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Asset* (ROA) memberikan pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

#### 4.6.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diangkat dalam model penelitian memberikan pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. Dalam pengambilan keputusan di dalam uji t ini terdapat kriteria sebagai berikut :

1.  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, itu berarti tidak ada pengaruh yang bermakna oleh variabel X dan Y.
2.  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, itu berarti ada pengaruh yang bermakna oleh variabel X dan Y.



Dimana nilai signifikansi pada model penelitian ini adalah  $\alpha = 5\%$ . Hasil perhitungan  $t_{hitung}$  pada model penelitian ini dengan menggunakan program SPSS 16.0 dapat dilihat pada tabel *coefficients* dibawah ini :

**Tabel 4.8**  
**Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| 1     | (Constant) | 0,973                       | 0,082      |                           | 11,854 | 0     |
|       | ROA        | 3,811                       | 1,296      | 0,391                     | 2,941  | 0,005 |
|       | CAR        | -0,262                      | 0,589      | -0,06                     | -0,444 | 0,659 |
|       | NPF        | -1,787                      | 0,675      | -0,354                    | -2,648 | 0,011 |
|       | Inflasi    | -0,904                      | 0,911      | -0,124                    | -0,993 | 0,326 |

a. Dependent Variable: FDR

Sumber: *Output* SPSS 16.0

Penjelasan dari hasil perhitungan  $t_{hitung}$  masing-masing variabel independen dalam penelitian ini akan dibahas pada bahasan selanjutnya.

#### 4.6.2.1 Return On Asset (ROA)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis uji t untuk variabel *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_3 = 0$  Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return on Asset* (ROA) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

$H_a : \beta_3 \neq 0$  Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return on Asset* (ROA) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel *Return on Asset* (ROA) adalah sebesar 2,941.  $t_{hitung}$  ini nilainya lebih besar dari  $t_{tabel}$  dimana  $t_{tabel}$  untuk tingkat signifikansi sebesar 5% dan derajat kebebasan sebesar 46 adalah 2,0129. Disamping hal tersebut, nilai  $t_{hitung}$  yang sebesar 2,941 pada hasil uji parsial ini tidak terletak diantara  $t_{tabel} = \pm 2,0129$ . Dengan kondisi  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi yang sebesar 0,005 (lebih kecil dari 0,05) maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

#### 4.6.2.2 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi

variabel dependen. Hipotesis uji t untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_2 = 0$  Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

$H_a : \beta_2 \neq 0$  Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebesar -0,444.  $t_{hitung}$  ini nilainya lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , dimana  $t_{tabel}$  untuk tingkat signifikansi sebesar 5% dan derajat kebebasan sebesar 46 adalah 2,0129. Disamping hal tersebut, nilai  $t_{hitung}$  yang sebesar -0,444 pada hasil uji parsial ini terletak diantara  $t_{tabel} = \pm 2,0129$ . Dengan kondisi  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi yang sebesar 0,659 (lebih besar dari 0,05) maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

#### 4.6.2.3 *Non Performing Financing* (NPF)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis uji t untuk variabel *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebagai berikut :

Ho :  $\beta_1 = 0$  Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Ha :  $\beta_1 \neq 0$  Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebesar -2,648.  $t_{hitung}$  ini nilainya lebih besar dari  $t_{tabel}$  dimana  $t_{tabel}$  untuk tingkat signifikansi sebesar 5% dan derajat kebebasan sebesar 46 adalah 2,0129. Disamping hal tersebut, nilai  $t_{hitung}$  yang sebesar -2,648 pada hasil uji parsial ini tidak terletak diantara  $t_{tabel} = \pm 2,0129$ . Dengan kondisi  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi yang sebesar 0,011 (lebih kecil dari 0,05) maka dapat dinyatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF)

berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

#### 4.6.2.4 Tingkat Inflasi

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis uji t untuk variabel tingkat inflasi adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_4 = 0$  Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap *financing to deposit ratio* (FDR).

$H_a : \beta_4 \neq 0$  Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap *financing to deposit ratio* (FDR).

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada variabel tingkat inflasi adalah sebesar -0,993.  $t_{hitung}$  ini nilainya lebih kecil dari  $t_{tabel}$  dimana  $t_{tabel}$  untuk tingkat signifikansi sebesar 5% dan derajat kebebasan sebesar 46 adalah 2,0129. Di samping hal tersebut, nilai  $t_{hitung}$  yang sebesar -0,993 pada hasil uji parsial ini terletak diantara  $t_{tabel} = \pm 2,0129$ . Dengan kondisi  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi yang sebesar 0,326 (lebih besar dari 0,05) maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat

disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *financing to deposit ratio* (FDR).

#### 4.7 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

##### 4.7.1 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat. Stabil atau sehatnya rasio *Return On Asset* (ROA) mencerminkan stabilnya jumlah modal dan laba bank.

Pada pengujian model penelitian, nilai koefisien regresi dari rasio *Return On Asset* (ROA) adalah 3,811, dimana hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap kenaikan *Return On Asset* (ROA) sebesar 1% akan menaikkan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 3,811%, begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini, secara simultan dan parsial rasio *Return On Asset* (ROA) ini berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR), hal ini ditandai dengan adanya nilai  $t_{hitung}$  yang positif dan lebih besar yaitu sebesar 2,941 dan lebih besar dari  $t_{tabel}$  yakni sebesar 2,0129. Serta dengan adanya nilai signifikansi dari rasio ini sebesar 0,005 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti sesuai dengan hipotesis

yang dibentuk oleh penulis yang didukung oleh landasan teori yang telah ada. Hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang telah dibentuk ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

Peningkatan pada rasio *Return On Asset* (ROA) ini menandakan bahwa bank semakin optimal dalam penggunaan aktiva untuk memperoleh pendapatan, dimana dengan kondisi tersebut, ketersediaan dana saat ini dan pada masa mendatang untuk kegiatan penyaluran pembiayaan semakin optimal, sehingga akan memicu bank untuk meningkatkan penyaluran pembiayaannya. Hal tersebut merupakan penjabaran dari selarasnya rata-rata perkembangan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang didominasi oleh peningkatan, sehingga dapat dijadikan suatu indikasi adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari rasio *Return On Asset* (ROA) terhadap rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa rasio *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Dengan adanya hasil penelitian ini maka untuk mengontrol rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), bank dapat melibatkan rasio *Return On Asset* (ROA) didalamnya, baik itu diturunkan ataupun dinaikkan, akan tetapi bank harus tetap menjaga rasio *Return On Asset* (ROA) agar tetap stabil dan tidak terus menurun secara drastis.

#### 4.7.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Melalui rasio ini akan diketahui kemampuan menyanggah aktiva bank terutama kredit yang disalurkan dengan sejumlah modal bank.

Pada pengujian model penelitian, nilai koefisien regresi dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah  $-0,262$ , dimana hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1% akan menurunkan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 0,262%, begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini, secara parsial rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ini berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR), hal ini ditandai dengan adanya nilai  $t_{hitung}$  yang negative yaitu sebesar  $-0,444$  dan lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  yang sebesar 2,0129 serta dengan adanya nilai signifikansi dari rasio ini yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,659. Hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang telah dibentuk diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

Berdasarkan teori Dendawijaya (2000) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit,



penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Pernyataan dari teori tersebut menggambarkan adanya keterkaitan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) , dimana *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ini salah satunya membahas mengenai seberapa besar pembiayaan yang disalurkan bank dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Dengan adanya kondisi besaran *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah yang sudah mencapai diatas 100%, maka dapat dikatakan bahwa terdapat kontribusi modal sendiri didalam penyaluran pembiayaan yang berarti terdapat keterlibatan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam kasus ini. Kondisi tersebut dapat menandakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan menggambarkan seberapa besar kontribusi modal sendiri dalam penyaluran pembiayaan bank, dimana berarti pada rumus pembentuk tingkat FDR terdapat tambahan unsur modal sendiri pada bagian penyebutnya, sehingga hal ini yang dapat menggambarkan adanya hubungan yang negatif antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) .

Namun mengacu pada data dalam penelitian ini, ternyata pembiayaan yang disalurkan bank sumber dananya didominasi oleh dana yang berasal dari pihak luar bank, yakni dana pihak ketiga dibandingkan dengan modal sendiri, dimana rata-rata kontribusi dari modal sendiri dalam penyaluran pembiayaan

hanya sebesar 14,4% dan sisanya berasal dari dana pihak ketiga. Indikasi tersebut yang dapat menyebabkan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) .

#### 4.7.3 Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan, dimana ukuran ini sering digunakan dalam menentukan standar kualitas bank dari sudut penyaluran pembiayaan, karena semakin rendah rasio *Non Performing Financing* (NPF) maka bank syariah tersebut dapat dikatakan semakin sehat.

Pada pengujian model penelitian, nilai koefisien regresi dari rasio *Non Performing Financing* (NPF) adalah -1,787, dimana hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap kenaikan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 1% akan menurunkan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 1,787%, begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini, secara simultan dan parsial rasio *Non Performing Financing* (NPF) ini berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR), hal ini ditandai dengan adanya nilai  $t_{hitung}$  yang negatif dan lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ . Dimana nilai  $t_{hitung}$  adalah sebesar -2,648 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,0129. Selain itu juga hal

ini ditandai dengan adanya nilai signifikansi dari rasio ini yang lebih kecil dari 0,05 yaitu hanya sebesar 0,011. Hal tersebut berarti sesuai dengan hipotesis yang dibentuk oleh penulis yang didukung oleh landasan teori yang telah ada, bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang telah dibentuk ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa risiko usaha bank yang diprosikan oleh rasio *Non Performing Financing* (NPF) ini dapat mempengaruhi tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank secara negatif, dimana salah satu pemicu dari hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai *Non Performing Financing* (NPF) yang sebesar 2,87%. Rata-rata nilai *Non Performing Financing* (NPF) tersebut masih tergolong aman, karena nilainya berada dibawah batas maksimum *Non Performing Financing* (NPF) yang harus dijaga oleh bank yaitu sebesar 5%, nilai rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) yang masih dibawah batas maksimum tersebut menandakan bahwa risiko pengembalian pembiayaan yang disalurkan oleh bank masih dalam batas wajar dan dapat ditangani, sehingga motivasi bank syariah dalam membentuk PPAP tidak akan terlalu tinggi, dengan kondisi nilai *Non Performing Financing* (NPF) yang masih dalam batas wajar dan pembentukan PPAP yang tidak terlalu tinggi, maka bank akan terpacu untuk terus menyalurkan dana yang dimilikinya kedalam bentuk pembiayaan, sehingga pada akhirnya dapat memicu nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk meningkat. Berlandaskan alur teori tersebut maka ketika *Non Performing*

*Financing* (NPF) pada suatu bank rendah atau menurun, disisi lain tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan terpacu untuk meningkat.

Dengan adanya hasil penelitian ini maka untuk mengontrol rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) , bank dapat melibatkan rasio *Non Performing Financing* (NPF) didalamnya, akan tetapi bank harus tetap memperhatikan ketentuan mengenai *Non Performing Financing* (NPF) agar bank tidak keluar dari prinsip kehati-hatian dan tetap dapat menjaga dari risiko pengembalian pembiayaan.

#### **4.7.4 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia**

Inflasi menjadi salah satu indikator makro ekonomi yang penting dalam perekonomian Indonesia dan menjadi acuan bagi industri perbankan dalam manajemen dana bank. Inflasi sangat mempengaruhi aktivitas pelaku ekonomi baik itu di sektor riil maupun di sektor moneter. Pengaruh inflasi tidak dapat dihindarkan, inflasi mengakibatkan harga-harga secara umum meningkat dan bagi bank inflasi merupakan faktor eksternal yang tidak terkendali, gejolak inflasi yang sangat signifikan akan mengganggu kestabilan perekonomian.

Pada pengujian model penelitian, nilai koefisien regresi dari tingkat inflasi adalah -0,904, dimana hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% akan menurunkan nilai *Financing to*

*Deposit Ratio* (FDR) sebesar 0,904%, begitu pula sebaliknya. Pada penelitian ini, secara parsial tingkat inflasi ini berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR), hal ini ditandai dengan adanya nilai  $t_{hitung}$  yang negatif yaitu sebesar -0,993 dan lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2,0129, serta dengan adanya nilai signifikansi dari rasio ini yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,326. Hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang telah dibentuk diterima, maka hipotesis alternative ( $H_a$ ) ditolak.

Dengan kondisi tingkat inflasi yang tinggi, maka solusi yang diambil dari salah satu kebijakan moneter adalah peningkatan *cash ratio*, dimana pada kebijakan ini bank sentral akan mewajibkan bank-bank umum untuk menaikkan perbandingan antara uang yang beredar dengan uang yang mengendap didalam kas sehingga mengakibatkan kemampuan bank untuk menciptakan pembiayaan berkurang, hal ini dilakukan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Menurunnya penciptaan pembiayaan yang dilakukan bank akan memicu tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk menurun pula.

Hal-hal yang telah diuraikan di atas dapat menggambarkan bagaimana tingkat inflasi dapat mempengaruhi tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank syariah, sehingga alur kondisi tersebut dapat dijadikan suatu

indikasi bagi tingkat inflasi yang memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank syariah.

